

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa lanjut usia dimulai ketika seseorang mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada periode ini terjadi proses penuaan yang menyebabkan berkurangnya kemampuan fisiologis dan psikologis, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit kronis dan degeneratif (Raudhoh & Pramudiani, 2021). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa populasi lansia di dunia terus mengalami peningkatan yang signifikan dan diproyeksikan akan mencapai 1,4 miliar jiwa pada tahun 2030. Di Indonesia, berdasarkan Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2024, jumlah penduduk usia lanjut ≥ 60 tahun mencapai 32.424.268 jiwa. Peningkatan jumlah lansia tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, terutama dalam penanganan penyakit kronis dan degeneratif (Kemenkes RI, 2024).

Salah satu penyakit yang dialami oleh lansia adalah *gout arthritis* (Asrizal & Berawi, 2019). *Gout arthritis* merupakan salah satu penyakit metabolik yang sering terjadi pada lansia akibat penumpukan kristal monosodium urat pada sendi (Fahri et al., 2022). Kondisi ini menimbulkan nyeri sendi yang hebat, kekakuan, pembengkakan, serta keterbatasan gerak sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup lansia (Fahri et al., 2022). Seiring dengan bertambahnya usia, fungsi metabolisme tubuh mengalami sehingga lansia menjadi kelompok yang rentan mengalami peningkatan kadar asam urat dan komplikasinya berupa *Gout arthritis* (Fahri et al., 2022).

Secara global, penyakit muskuloskeletal termasuk *Gout arthritis* menjadi salah satu penyebab utama nyeri kronis dan disabilitas pada kelompok usia lanjut. WHO melaporkan bahwa gangguan muskuloskeletal memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan fungsional pada lansia (WHO, 2019). Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 7,3%, dengan peningkatan prevalensi pada kelompok usia ≥ 60 tahun. Nyeri sendi merupakan salah satu keluhan yang paling sering dilaporkan oleh lansia dan berdampak langsung terhadap kemandirian serta kualitas hidup mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi penyakit sendi di Provinsi Bali sebesar 10,46%. Di Kabupaten Badung, prevalensi penyakit sendi tercatat sebesar 7,89%. Meskipun lebih rendah dibandingkan beberapa kabupaten lain, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa penyakit sendi masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Berdasarkan data kasus gout arthritis di wilayah Kuta tahun 2025, jumlah kasus ditemukan di beberapa puskesmas. UPTD Puskesmas Kuta I mencatat sebanyak 80 kasus, UPTD Puskesmas Kuta Utara sebanyak 35 kasus, dan UPTD Puskesmas Kuta II sebanyak 16 kasus dan Puskesmas Kuta Selatan menunjukkan 39 kasus *arthritis* (other arthritis). Data tersebut menunjukkan bahwa gout arthritis masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi pada lansia di wilayah Kuta sehingga diperlukan upaya penatalaksanaan yang efektif, termasuk melalui terapi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi nyeri yang dirasakan penderita.

Penatalaksanaan nyeri pada lansia dengan *Gout arthritis* umumnya masih berfokus pada terapi farmakologi, seperti pemberian analgesik dan obat penurun

kadar asam urat. Namun, penggunaan obat dalam jangka panjang pada lansia berisiko menimbulkan efek samping, termasuk gangguan gastrointestinal, ginjal, dan ketergantungan obat. Selain itu, kepatuhan lansia terhadap terapi farmakologi tidak selalu optimal, sehingga diperlukan alternatif penatalaksanaan nyeri yang lebih aman, sederhana, dan mudah diterapkan di tatanan komunitas (Amaliyah Permata & Rizki Nur Azmi, 2024).

Salah satu perlakuan nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri adalah kompres hangat. Kompres hangat bekerja dengan cara meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi spasme otot, serta memberikan efek relaksasi sehingga dapat menurunkan persepsi nyeri (Yumna et al., 2023). Pemberian kompres hangat dapat dikolaborasikan dengan terapi herbal seperti daun kelor. Daun kelor (*Moringa oleifera*) diketahui kaya akan senyawa fitokimia seperti tanin, steroid, triterpenoid, flavonoid, saponin, antrakuinon, dan alkaloid. Senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas farmakologis yang berpotensi sebagai agen antiinflamasi, antibakteri, antibiotik alami, serta mendukung proses detoksifikasi, sehingga berkontribusi terhadap efek terapeutik dalam berbagai kondisi inflamasi (Widiyanto et al., 2020). Secara khusus, senyawa flavonoid diketahui dapat menghambat aktivitas enzim xanthine oxidase. Enzim xanthine oxidase berperan dalam proses oksidasi hipoksantin menjadi xantin, yang selanjutnya dikonversi menjadi asam urat di dalam tubuh (Widiyanto et al., 2020). Penerapan kompres hangat daun kelor pada lansia dengan *Gout arthritis* menunjukkan skor nyeri setelah terapi diberikan, memperkuat potensi penggunaan bahan alami ini dalam praktik keperawatan komunitas (Amaliyah Permata & Rizki Nur Azmi, 2024). Pendekatan herbal tersebut juga didukung oleh bukti farmakologis bahwa ekstrak

daun kelor memiliki aktivitas anti-inflamasi yang kuat melalui kandungan flavonoid dan fenolnya (Ermawati et al., 2024).

Penelitian oleh (Mawanda et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan kompres hangat efektif dalam menurunkan intensitas nyeri sendi pada pasien *Gout arthritis*. Penelitian oleh (Widiyanto et al., 2020) yang dilakukan di Desa Kenteng, Nogosari, Boyolali menunjukkan nyeri setelah pemberian kompres hangat daun kelor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh signifikan kompres hangat daun kelor terhadap nyeri pada lansia dengan *Gout arthritis*. Sejalan dengan penelitian tersebut, studi kasus yang dilakukan oleh (Yumna et al., 2023) pada lansia dengan *Gout arthritis* menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat daun kelor selama 2 hari berturut-turut (20 menit per sesi) mampu menurunkan nyeri serta menurunkan kadar asam urat. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan tidak hanya berdampak pada persepsi nyeri, tetapi juga berpotensi membantu menurunkan kadar asam urat dalam darah. Hasil penelitian oleh (Pratiwi & Mustikasari, 2024) menunjukkan signifikan kadar asam urat setelah pemberian perlakuan herbal dalam periode tertentu. Temuan ini memperkuat bahwa terapi herbal dapat menjadi pilihan terapi komplementer dalam penanganan *gout arthritis*, terutama pada lansia yang rentan terhadap efek samping obat jangka panjang. Hasil penelitian oleh (Adiwira et al., 2025) menunjukkan bahwa pemberian ekstrak tanaman yang mengandung senyawa antioksidan dan antiinflamasi mampu menurunkan kadar asam urat secara signifikan. Selain itu, responden juga mengalami keluhan nyeri sendi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kompres hangat dan daun kelor efektif menurunkan intensitas nyeri serta berpotensi membantu menurunkan kadar asam urat pada lansia dengan *Gout arthritis*. Efektivitas tersebut

didukung oleh kandungan flavonoid dan senyawa antiinflamasi dalam daun kelor yang mampu menghambat aktivitas enzim xanthine oxidase dan menekan proses inflamasi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemberian ekstrak herbal secara oral, dan belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas kombinasi kompres hangat daun kelor pada lansia dalam konteks keperawatan komunitas. Mengingat lansia secara fisiologis mengalami fungsi organ dan peningkatan kerentanan terhadap efek samping terapi farmakologis, diperlukan alternatif perlakuan nonfarmakologis yang aman, sederhana, dan berbasis evidence.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh kompres hangat daun kelor terhadap nyeri pada lansia dengan *Gout arthritis* menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan perlakuan keperawatan komunitas yang efektif, aman, dan berbasis *evidence-based practice*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kompres hangat daun kelor terhadap intensitas nyeri *Gout arthritis* pada lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kompres hangat daun kelor terhadap intensitas nyeri *Gout arthritis* pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia dengan *Gout arthritis* yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada lansia dengan *Gout arthritis* sebelum dilakukan kompres hangat daun kelor.
- c. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada lansia dengan *Gout arthritis* setelah dilakukan kompres hangat daun kelor.
- d. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat daun kelor pada lansia dengan *Gout arthritis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan komunitas, terkait penerapan perlakuan nonfarmakologi berupa kompres hangat daun kelor terhadap nyeri pada lansia yang mengalami Gout Arthritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait yang sejenis maupun penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penatalaksanaan nyeri menggunakan terapi nonfarmakologi berbasis bahan alami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif perlakuan keperawatan nonfarmakologi yang aman, mudah, dan efektif dalam membantu menurunkan nyeri pada lansia dengan *Gout arthritis*, khususnya dalam praktik keperawatan komunitas.

b. Bagi Manajemen Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan atau program pelayanan kesehatan, terutama dalam pemanfaatan terapi nonfarmakologi berbasis kearifan lokal guna meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan lansia di masyarakat.

c. Bagi Masyarakat (Lansia dan Keluarga)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya lansia dan keluarganya, dalam mengurangi intensitas nyeri akibat *Gout arthritis* melalui penerapan terapi kompres hangat daun kelor yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah.